

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. latar Belakang Masalah

Industri merupakan kegiatan ekonomi untuk mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang bermutu tinggi dalam penggunaannya. Dengan demikian, industri adalah bagian dari proses produksi. Bahan-bahan industry dapat diambil secara langsung atau tidak langsung, sehingga menghasilkan barang yang bernilai lebih untuk masyarakat. Kegiatan dalam proses produksi disebut dengan perindustrian. Industry (perindustrian) di Indonesia adalah salah satu komponen perekonomian yang sangat penting. Perindustrian dapat memungkinkan perekonomian Negara tersebut berkembang pesat dan semakin baik, sehingga membuat perubahan dalam struktur perekonomian nasional. Dalam sebuah perekonomian sektor industri sebagai sektor yang mampu menjadi pimpinan dari sektor yang lain. Produk industri mempunyai nilai jual yang tinggi, dibandingkan dengan sekor lain. Hal tersebut dikarenakan produk dalam sektor industri sangat beragam dan dapat memberikan nilai dan manfaat yang tinggi bagi masyarakat.

Pertumbuhan sektor Aneka Industri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Sektor Aneka industri di Indonesia

Tahun	Pertumbuhan Sektor industri
2012	Pertumbuhan sektor aneka industri pada tahun 2012 sebesar 6,19%. Pengerak pertumbuhan ditopang oleh industri otomotif seperti mobil dan motor dengan komponennya masih menjadi penggerak, sektor industri non migas.
2013	Pertumbuhan sektor aneka industri pada tahun 2013 naik sebesar 5,56%. ditopang oleh industri logam yang sedang meningkat. Menurunnya tingkat pertumbuhan industri pada tahun 2013 akibat dari tingkat suku bunga yang mencapai 7,5% dan kenaikan tarif listrik.
2014	Pertumbuhan sektor aneka industri pada tahun 2014 naik sebesar 5,02%. Pengerak pertumbuhan ditopang oleh industri makanan sebesar 10,56%, farmasi sebesar 9,92%, peralatan listrik 9,84%.
2015	Pertumbuhan sektor aneka industri pada tahun 2015 naik sebesar 4,79%. Pengerak pertumbuhan ditopang oleh industri farmasi sebesar 15,27%, subsektor elektronik sebesar 11,36% dan subsektor karet dan plastik sebesar 8,51%, yang anjlok pada tahun 2015 pada sektor bahan kimia, peralatan listrik dan pakaian jadi.
2016	Pertumbuhan sektor aneka industri pada tahun 2016 naik sebesar 5,02% Pengerak pertumbuhan ditopang oleh industri farmasi 11,26%, makanan 7,70% dan alas kaki 7,28%, yang anjlok pada tahun 2016 pada sektor tekstil sebesar 9,83%, industri pengolahan lainnya sebesar 9,83% dan karet dari barang plastik 12,58%.
2017	Pertumbuhan sektor aneka industri pada tahun 2017 naik sebesar 4,07% Pengerak pertumbuhan ditopang oleh industri makanan naik 9,93%. yang anjlok pada tahun 2017 pada sektor bahan kimia dan barang dari bahan kimia, turun 12,02%.

Sumber: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/18379/-pertumbuhan-industri-kembali-meroket-di-atas-perekonomian>

Sektor industri adalah salah satu sektor yang dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Industri memiliki peranan untuk mengatasi masalah pengangguran pada suatu negara dan terciptanya ekonomi berbasis sumber daya alam (SDA). Hal ini menjadikan sektor industri sebagai pendorong perekonomian nasional suatu negara, sekaligus sebagai tulang punggung ketahanan ekonomi nasional yang berbasis sumber daya lokal, memiliki struktur keterkaitan dan kedalaman yang kuat. Persaingan dalam suatu industri manufaktur harus membuat setiap perusahaan meningkatkan kinerja perusahaan, dengan bertujuan tidak lain adalah memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai dalam suatu perusahaan. Menurut Harjito (2012), kinerja keuangan perusahaan harus bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*).

Suatu perusahaan apabila belum mampu bersaing dengan perusahaan yang lain tentunya dapat mengalami banyak kerugian, akhirnya dapat membuat perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Tentunya masalah pada sektor keuangan apabila dibiarkan secara terus menerus dapat mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan tersebut.

Financial distress adalah kondisi dimana pada sektor keuangan mengalami tidak sehat atau krisis. *financial distress* juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan tersebut. Adanya fenomena *De-listing* pada beberapa perusahaan yang

sudah masuk di Bursa Efek Indonesia, hal tersebut dikarenakan kesulitan pada bagian keuangan atau berada pada saat kondisi *financial distress*. Dampak dari *financial distress* yang lain adalah banyak perusahaan yang mengalami *likuiditas*, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban kepada perbankan, *financial distress* meramalkan banyak adanya kegagalan pada sektor keuangan bisnis yang sebelum terjadi kebangkrutan, salah satunya dengan mengetahui *financial distress* sejak perusahaan masih dini, diharapkan ada banyak tindakan-tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengantisipasi yang berujung kebangkrutan.

Financial distress digunakan apabila informasi akuntansinya dilengkapi, kesulitan keuangan sejauh mungkin harus dihindari oleh perusahaan, banyak akibat buruk yang bisa terjadi apabila suatu perusahaan mengalami hal tersebut salah satunya adalah bangkrut atau pailit, penelitian tentang *financial distress* pada umumnya dapat dilihat dari sisi laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tentunya sangat penting bagi semua pihak salah satunya adalah bagi investor tujuannya tidak lain agar mereka tahu sejauh manakah kinerja keuangan pada suatu perusahaan tersebut.

Menurut Plat (2002) dalam Andre (2013), kegunaan informasi jika nantinya perusahaan tersebut mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mempercepat tindakan manajemen dalam mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan dalam perusahaan.
2. Pada pihak manajemen diharapkan bisa mengambil tindakan atau jalan keluar, dapat disarankan perusahaan tersebut melakukan merger atau *take over* tentunya hal tersebut untuk perusahaan agar mampu membayar hutang serta mampu mengelola perusahaan tersebut agar lebih baik.
3. Untuk memberikan tanda bahwa peringatan awal akan adanya kebangkrutan merupakan pada masa yang selanjutnya.

Tingkat kinerja pada perusahaan bisa diketahui dari analisis laporan keuangan pada suatu perusahaan tersebut. Hasilnya nanti dapat diketahui sebagai dasar penentu kebijakan apakah yang diambil dari pemilik, investor dan pemilik. Analisis rasio yang sering dipakai untuk menganalisis laporan keuangan pada suatu perusahaan. Pada analisis rasio nantinya dapat menjelaskan adanya keterkaitan antara variabel-variabel yang menghubungkan antara data keuangan (Laporan laba rugi atau neraca), yaitu dengan cara membagi pada data satu dengan data lainnya.

Analisis laporan keuangan merupakan alat untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Laporan tersebut dapat

digunakan sebagai acuan untuk mengukur seberapa kesehatan perusahaan tersebut, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang sudah ada. Dalam analisis laporan keuangan dapat diperoleh rasio-rasio keuangan perusahaan, yang dapat menggambarkan tentang kondisi yang ada didalam perusahaan tersebut, terutama kondisi keuangan perusahaan tersebut. Rasio-rasio tersebut nantinya bisa digunakan untuk sebagai indikator yang dapat memprediksi akan terjadi *financial distress*.

Untuk mendeteksi terjadinya kesulitan keuangan *financial distress* didalam perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio-rasio keuangan seperti *profitabilitas*, *likuiditas* dan *leverage*, semua cakupan arus kas bisa berlaku sebagai indikator yang paling signifikan untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

Rasio *profitabilitas* dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Harjito (2012), rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, modal dan asset saham tertentu. Rasio tersebut dicerminkan dalam *Return On Asset* (ROA). Rasio yang tinggi dapat menunjukkan efisiensi manajemen asset.

Menurut Tampubolon (2013), *profitabilitas* dapat menunjukkan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan asset perusahaan, karena rasio

profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan dalam penggunaan asset. Dengan adanya efektivitas dalam penggunaan asset perusahaan, dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, maka perusahaan dapat memperoleh penghematan dan memiliki kecukupan sumber dana dalam menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan sumber dana, membuat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang menjadi lebih kecil.

Selain rasio *profitabilitas*, rasio *likuiditas* dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Menurut Harjito (2012), rasio *likuiditas* merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio *likuiditas* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus dipenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio *likuiditas* yang biasa dipakai dalam penelitian adalah rasio lancar (*Current ratio*). *Current ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan dalam melunasi kewajiban-kewajiban *financial*, ketidakmampuan dalam melunasi pembayaran secara tepat waktu langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang langsung berhubungan dengan operasional yang ada didalam perusahaan.

Selain rasio *likuiditas*, rasio *leverage* dapat digunakan sebagai indikator dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Harjito (2012), rasio utang/*leverage* mengukur seberapa banyak perusahaan dalam menggunakan dana dari hutang (pinjaman). Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian menggunakan rasio utang (*debt ratio*) yaitu mengukur perputaran dari semua asset yang ada didalam perusahaan, dengan cara membagi total utang dengan total aktiva. Informasi rasio utang sangat penting karena melalui rasio utang, kreditur bisa mengukur seberapa tinggi utang yang dapat diberikan kepada perusahaan.

Kebangkrutan diawali dengan terjadinya *momen* gagal bayar dari perusahaan, hal tersebut disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi *probabilitas financial distress*. Perusahaan mempunyai kreditor yang banyak, semakin cepat perusahaan bergerak ke arah *financial distress*, dibandingkan perusahaan yang memiliki kreditor tunggal. Apabila perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal tersebut beresiko terjadi kesulitan pembayaran di masa yang datang, akibat hutang perusahaan lebih besar dari asset perusahaan. Jika keadaan tersebut tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* semakin besar. Tampubolon (2013).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang sebelumnya dilakukan mengenai pengaruh rasio *profitabilitas*, *likuiditas* dan *leverage* terhadap *financial distress* yaitu:

Profitabilitas menurut penelitian Andre (2013), menyatakan bahwa rasio *Profitabilitas* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian dari, Marfungatun (2017), menyatakan bahwa rasio *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Likuiditas menurut penelitian Widhiari (2013), menyatakan bahwa rasio *likuiditas* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian dari, Andre (2015), menyatakan bahwa rasio *likuiditas* tidak berpengaruh sementara terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Leverage menurut penelitian Andre (2013), menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian dari, Widhiari (2013), menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar dalam di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 dengan penelitian tersebut berjudul “ pengaruh *profitabilitas*, *likuiditas* dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* (studi empiris pada perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2017).

1.2. Ruang lingkup

Pada penelitian ini memberikan batasan ruang lingkup dengan tujuan agar lebih terfokus pada penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Aneka industri yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode selama 6 tahun yakni periode tahun 2012 sampai tahun 2017. Perusahaan yang memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti yang mana sesuai variabel penelitian yakni *profitabilitas*, *likuiditas* dan *leverage* dalam laporan keuangan selama periode tertentu.

1.3. Rumusan Masalah

Dari Uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan bahwa masalahnya adalah:

- a. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- b. Apakah *likuiditas* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- c. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk membahas rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan usaha pada perusahaan Aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *profitabilitas*, rasio *likuiditas* dan *leverage*.

1.5. Tujuan Penelitian

- a) Untuk menguji dan menganalisis apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.
- b) Untuk menguji dan menganalisis apakah *likuiditas* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.
- c) Untuk menguji dan menganalisis apakah *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

1.6. Manfaat Penelitian

- a) Bagi investor adalah tentunya dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan investasi penanaman modal pada perusahaan dalam rangka menghindari kebangkrutan atau *pailit*.
- b) Bagi manajemen adalah tentunya penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih baik lagi dan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan.
- c) Bagi akademis adalah memberi bukti empiris yang nyata tentang rasio keuangan apa yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai masukan atau bahan pembanding bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun lebih luas lagi

1.7. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a) BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

b) BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang nantinya bisa sebagai acuan dasar teori dan analisis serta ada beberapa penelitian sebelumnya yang akan mendukung penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesis.

c) BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran populasi dan sampel yang akan digunakan dalam studi empiris, pengidentifikasian beberapa variabel-variabel penelitian dan menjelaskan mengenai cara pengukuran variabel-variabel tersebut. Selain itu ada juga dikemukakan teknik pemilihan data dan metode analisis data.

d) BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Merupakan isi dari pokok keseluruhan penelitian ini. Bab ini menyajikan hasil pengolahan data dan analisis atas hasil pengolahan tersebut.

e) BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini nantinya diuraikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan dan saran.